

LEKSIKON KATA KELAS TERBUKA BAHASA JAWA LINGKUNGAN PERSAWAHAN DI KABUPATEN BANYUWANGI : KAJIAN EKOLINGUISTIK

Yulia Dwi Anggraini

Universitas Muhammadiyah Jember

yuliadwianggraini9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk leksikon Bahasa Jawa kata kelas terbuka di lingkungan persawahan dan mendeskripsikan makna setiap leksem yang digunakan dalam lingkungan persawahan. Leksikon yang termasuk dalam kelas kata terbuka meliputi nomina (N), Verba (V), dan Adjektiva (Adj). Ketiga kategori tersebut menjadikan dasar bentuk klasifikasi Bahasa Jawa di lingkungan persawahan. Selanjutnya peneliti menguraikan dari sisi ekolinguistiknya yang dibatasi pada parameter ekolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk data berupa kumpulan leksikon Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan persawahan Kabupaten Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buruh tani dan petani mandiri yang berada di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Teknik analisis yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu padan dan agih. Teknik padan digunakan untuk analisis bentuk leksikon, sedangkan teknik agih (perluas) digunakan untuk menguraikan makna setiap leksikon yang terdiri dari kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Penelitian ini menghasilkan sebuah klasifikasi mengenai Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan persawahan dengan persebaran yang cukup beragam dan masih digunakan oleh para penutur. Klasifikasi ketiga kelas kata (N,V, & Adj) kemudian diformulasikan dengan parameter ekolinguistik, sehingga bentuk leksikon memiliki sifat keberagaman, kesalingterhubungan, dan keterkaitan dengan lingkungan penutur. Salah satu bentuk parameter keberagaman pada kata *galeng* secara khusus mengarah pada sebuah jalan. Namun, pada ketersediaan kata *jalan* dalam bahasa Jawa sangat beragam, ada *jalan*, *dalan*, *galeng*, dan lain sebagainya. Konsep leksikon tersebut menghasilkan sebuah simpulan bahwa leksikon Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan persawahan memiliki sifat keberagaman, kesalingterhubungan, dan keterkaitan dengan lingkungan.

Kata kunci: leksikon Bahasa Jawa, kata kelas terbuka, ekolinguistik, parameter ekolinguistik.

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the form of the Javanese lexicon of open class words in the rice fields and to describe the meaning of each lexeme used in the rice fields. Lexicons that are included in the open word class include nouns (N), Verbs (V), and Adjectives (Adj). These three categories form the basis for the classification of Javanese in the rice fields. Furthermore, the researcher describes the ecolinguistic side which is limited to ecolinguistic parameters. This study used a descriptive qualitative approach with data in the form of a collection of Javanese lexicons used in the rice fields of Banyuwangi Regency. Sources of data in this study are farm laborers and independent farmers in Tempurejo Hamlet, Purwodadi Village, Gambiran District, Banyuwangi Regency. The analysis technique used is divided into two, namely match and agih. The equivalent technique is used to analyze the form of the lexicon, while the agih (expand) technique is used to describe the meaning of each lexicon which consists of word classes of nouns, verbs, and adjectives. This study produces a classification regarding the Javanese language used in rice fields with a fairly diverse distribution and is still used by speakers. The classifications of the three word classes (N, V, & Adj) are then formulated with ecolinguistic parameters, so that the lexicon forms are diverse, interrelated, and related to the speaker's environment. One form of the diversity parameter in the word *galeng* specifically refers to a road. However, the availability of the word road in Javanese is very diverse, there are *jalan*, *dalan*, *galeng*, and so on. The concept of the lexicon results in a conclusion that some of the Javanese lexicons used in the rice field environment are diverse, interrelated, and related to the environment.*

Keywords: Javanese lexicon, open class words, ecolinguistics, ecolinguistic parameters.

1. PENDAHULUAN

Keberlangsungan situasi ini secara terus-menerus akan mengakibatkan kepunahan leksikal, terutama dengan lahirnya kata-kata atau istilah baru yang menggantikan bahkan menggeser posisi kata atau istilah lama. Hal ini terjadi sebagai akibat melemahnya kemampuan bertahan bentuk leksikal lama. Sehubungan dengan hal di atas, ekolinguistik mencoba menyertakan diri pada pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Sebab, perubahan ekologi berdasarkan fungsi sosialnya sangat mempengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Usman, 2010, hal. 1).

Perubahan budaya (dari budaya tradisional ke budaya modern) atau perubahan suatu kawasan (dari kawasan pedesaan ke kawasan perkotaan) atau dari kawasan pemukiman menjadi kawasan kosong juga sebagai faktor yang mengakibatkan hilangnya keberadaan bahasa tersebut di masyarakat penutur. Salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang sampai saat ini masih terjaga kelestarian lingkungannya adalah daerah Gambiran, tepatnya di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi. Daerah ini akan menjadi fokus lokasi penelitian ini. Wilayah sekitar Tempurejo memiliki lahan pertanian yang lebih luas dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat yang tinggal kawasan Tempurejo merupakan masyarakat dengan penutur bahasa Jawa yang terbilang aktif. Mereka menggunakan

bahasa daerah tersebut saat mereka sedang bekerja dan berkomunikasi dengan sesama pekerja. Umumnya pekerjaan mereka adalah petani di ladang. Namun, setiap masa panen banyak warga yang berasal dari luar desa masuk bersama dengan alat panen yang lebih modern. Di samping itu, warga juga sering berbahasa Indonesia sehingga menyebabkan semakin berkurangnya intensitas penggunaan bahasa Jawa di kawasan tersebut. Keadaan ini merupakan awal kepunahan leksikal,

Sebagai ilustrasi, kata *tandur* yang artinya adalah menanam benih padi, *purun* “tikar pandan”, dan *lemah* “tanah” mungkin masih dapat digunakan dalam aktivitas persawahan. Namun, padaleksikal *bagor* “goni” sudah jarang digunakan dan masyarakat lebih sering mengatakan *goni*. Seiring dengan perubahan sosiokultural istilah tersebut akan menghilang. Akibatnya, generasi berikutnya tidak lagi menggunakan leksikon-leksikon kedaerahan yang bertautan dengan lingkungan ragawi mereka karena referennya sudah tidak dapat lagi ditemukan. Kecilnya perhatian terhadap leksikal persawahan, hanyalah salah satu penyebab banyaknya leksikal persawahan yang hilang bahkan mengalami kepunahan.

Penelitian terdahulu oleh Umiyati, M. (2011) dengan judul “Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutur Bahasa Bima Dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis” merepresentasikan sebuah bentuk penerapan leksikon persawahan. Selain itu, pemunculan sejumlah leksikon pertanian dalam

sejumlah metafora dan ungkapan tertentu merupakan akibat dari perpaduan kebahasaan yang bersifat kearifan lokal setempat. Berbeda dengan penelitian Umiyati, M. (2011), pada penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk dan pengklasifikasian leksikon persawahan berdasarkan kelas kata terbuka yang meliputi verba, nomina, dan adjektifa. Perbedaan lain berada pada pola penggunaan keberadaan leksikon bahasa Jawa pada lingkungan persawahan di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Penggunaan leksikon di lingkungan persawahan memiliki keunikan tersendiri secara bentuk. Keunikan ini hanya diketahui oleh para petani dan warga sekitar yang memang mengetahui dunia pertanian di daerah setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dalam penelitian meliputi: 1) mendeskripsikan bentuk leksikon kata kelas terbuka bahasa Jawa dalam lingkungan persawahan di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi; 2) mendeskripsikan jenis makna leksikon kata kelas terbuka jenis bahasa Jawa dalam lingkungan persawahan di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang memfokuskan pada analisis kata-kata secara deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini adalah leksikon Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan persawahan. Data diambil dari

proses wawancara dengan para petani mandiri atau buruh tani di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan menyimak hasil wawancara, merekam, lalu mencatat hasil. Teknik analisis yang digunakan meliputi dua teknik yaitu: padan dan agih. Teknik padan digunakan untuk menganalisis pada fokus pertama, yaitu mencari bentuk leksikon yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kata kelas terbuka (Nomina, Verba, dan Adjektiva). Teknik agih digunakan untuk menguraikan fokus kedua mengenai makna yang terkandung dalam setiap leksikon. Selanjutnya peneliti melakukan teknik lanjutan 'perluas' dengan cara menguraikan setiap leksikon berdasarkan konteks penggunaan oleh para petani di Dusun Tempurejo.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Leksikon Bahasa Jawa dalam Lingkungan Persawahan Berdasarkan Parameter Ekolinguistik

Bentuk leksikon bahasa Jawa dalam lingkungan persawahan dalam hal ini berkaitan dengan parameter ekolinguistik. Parameter ekolinguistik dalam hal ini meliputi, keberagaman (*diversity*), kesalingterhubungan (*interrelationship*), dan lingkungan (*environment*). Data temuan pada bab sebelumnya akan diuraikan dan diklasifikasikan ke dalam bentuk yang disesuaikan dengan parameter pada kajian ekolinguistik dengan membandingkan antara Bahasa Jawa

dengan Bahasa Indonesia. Berikut merupakan uraian bentuk leksikon bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan persawahan berdasarkan parameter tersebut.

3.1.1 Bentuk Keberagaman (*Diversity*)

Keberagaman (*diversity*) dalam hal ini berkaitan dengan perbendaharaan kata. Bentuk leksikon pada paparan data diklasifikasikan berdasarkan kelas kata terbuka. Leksikon tersebut meliputi leksikon nomina, leksikon verba, dan leksikon adjektiva. Keberagaman yang peneliti temukan meliputi : peralatan dalam persawahan, objek alam di persawahan, bahan hasil pengolahan, nomina hewan persawahan, nomina tanaman persawahan, verba aktivitas di persawahan, dan adjektiva di lingkungan persawahan. Ketersediaan atas keberagaman leksikon persawahan dalam hal ini didasarkan atas lingkungan alam, geografi yang menyangkut topografi seperti, iklim dan biota.

Selain klasifikasi berdasarkan jenis di atas, peneliti menemukan bentuk keberagaman yang lebih khusus. Pada data nomina peralatan persawahan meliputi peralatan yang digunakan dalam pengolahan tanaman, pengolahan tanah, pengairan, dan pengolahan hasil panen. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan fungsi penggunaan dari peralatan tersebut seperti pada data *N/1.6 'ani-ani'* yang berarti alat pemotong padi . Selain itu klasifikasi nomina yang kedua berkaitan dengan objek alam seperti pada kata *galeng* yang berarti 'Jalan kecil pemisah petak sawah'.

Klasifikasi nomina dengan kode *N/2* ini berkaitan dengan objek alam di persawahan (*galeng, lemah, dsb*). Bentuk dari objek alam ini meliputi tanah, air, dan objek buatan yang ada di lingkungan persawahan. Klasifikasi ini didasarkan pada keadaan fisik yang ada di ekologi persawahan. Klasifikasi nomina selanjutnya yaitu pada data *N/3* tentang bahan/hasil pengolahan (*mes, damen, janggal, dsb*). Data *N/3* berkaitan erat dengan segala bahan tanam dan hasil pengolahan tanaman persawahan. Peneliti menemukan keberagaman leksikon yang diklasifikasikan berdasarkan bahan pengolahan, limbah hasil panen, dan hasil panen.

Klasifikasi nomina dengan kode *N/4* berkaitan dengan nomina hewan persawahan (*walang, wereng, dsb*). Klasifikasi ini meliputi: hewan serangga, hama, hewan semak-semak, dan hewan perairan. Keberagaman tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan tempat hidup hewan dan peran hewan dalam ekologi persawahan. klasifikasi nomina dengan kode *N/5* berkaitan dengan tanaman persawahan (*suket gajah, pari, jagung, dsb*). Klasifikasi ini meliputi: tanaman pokok, tanaman pengganggu, sayuran, dan tanaman ternak. Klasifikasi pada jenis tanaman ini didasarkan pada peran tanaman dalam lingkungan alam persawahan. Klasifikasi berdasarkan kelas kata selanjutnya adalah pada leksikon verba.

Leksikon verba merupakan kata kerja yang berkaitan dengan seluruh aktivitas di ekologi persawahan. Peneliti menemukan pola keberagaman pada

leksikon verba dengan klasifikasi meliputi: aktivitas pengolahan tanaman, pengolahan hasil panen, penanaman, dan aktivitas pembersihan lahan. Keberagaman terkait klasifikasi tersebut merupakan perbendaharaan berdasarkan interaksi antara manusia terhadap lingkungan alam, khususnya ekologi persawahan. Bentuk istilah aktivitas yang berkaitan dengan interaksi alamiah ini menggambarkan bahwasannya bahasa dalam ekologi persawahan memiliki keberagaman yang sangat bervariasi. Selain leksikon nomina dan verba, klasifikasi kelas kata selanjutnya adalah pada leksikon adjektiva.

Leksikon adjektiva ini berkaitan dengan kata sifat yang menerangkan nomina (kata benda). Penerapan kata sifat oleh para petani di Dusun Tempurejo tidak jauh beda dengan adjektiva pada bahasa Indonesia. Klasifikasi pada leksikon adjektiva didasarkan pada bentuk kata sifat yang berkaitan dengan tanaman, tanah, dan hasil panen. Klasifikasi leksikon adjektiva tersebut berdasarkan lingkungan alam dalam ekologi persawahan.

Klasifikasi leksikon persawahan berdasarkan pada kelas kata terbuka memiliki keberagaman yang sangat variatif. Keberagaman ini selaras dengan pendapat Nuzwaty (2019, hal. 63) bahwa, keberagaman (*diversity*) perbendaharaan kosa kata sebuah bahasa tergambar dari lingkungan fisik bahasa itu berada dan digunakan. Lingkungan fisik dimaksud merupakan lingkungan alam, geografi yang menyangkut topografi seperti, iklim, biota, curah hujan. Peneliti memberikan

gambaran sekaligus klasifikasi terkait keberagaman leksikon persawahan berdasarkan keadaan alam, dan interaksi antara manusia dengan alam tersebut. Keberagaman ini memberikan gambaran bahwa leksikon yang digunakan dalam ekologi persawahan selaras dengan parameter ekolinguistik seperti yang digagas oleh Nuzwaty (2019, hal. 63) yaitu pada jenis parameter *diversity*.

3.1.2 Bentuk Kesalingterhubungan (*Interrelationship*)

Komunitas bahasa tertentu berhubungan erat dengan keberadaan lingkungan ekologis penuturnya sehingga eksistensi sebuah bahasa sangat bergantung pula kepada jumlah penuturnya. Kesalingterhubungan dalam hal ini berkaitan dengan penutur dan lingkungan ekologi bahasa tersebut. Petani di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi umumnya merupakan masyarakat dengan penutur bahasa Jawa. Bahasa-bahasa yang ada dalam ekologi persawahan umumnya merupakan istilah-istilah dalam bahasa Jawa. Bentuk bahasa tersebut berkaitan dengan kata pada kelas terbuka yang meliputi nomina, verba, dan adjektiva.

Kata kelas terbuka pada jenis nomina dalam hal ini berkaitan dengan peralatan dalam persawahan, objek alam/buatan di persawahan, bahan/hasil pengolahan, nomina hewan persawahan, dan nomina tanaman persawahan. Bentuk leksikon dalam hal ini secara keseluruhan merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh petani dengan latar

belakang penutur Jawa. Leksikon selanjutnya adalah pada kata kerja atau verba. Leksikon verba dalam ekologi persawahan menggambarkan istilah yang berkaitan dengan aktivitas persawahan seperti pada kata *nandur*, *ngobat*, *dsb*. Berdasarkan paparan data pada bab IV, semua leksikon verba tersebut merupakan representasi dari bahasa Jawa. Artinya, para petani sudah terbiasa menggunakan istilah tersebut dan secara menyeluruh mampu memahaminya. Jenis kelas kata selanjutnya adalah leksikon adjektiva. Leksikon adjektiva dalam hal ini berkaitan dengan kata sifat yang digunakan dalam lingkungan persawahan yang meliputi kata *atos* dan *garing*.

Berlandaskan uraian di atas, leksikon nomina, verba, dan adjektiva dalam lingkungan persawahan di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi ada keterhubungan antara bentuk leksikon dengan latar belakang penuturnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nuzwaty (2019, hal. 64) bahwa, parameter interelasi atau kesalingterhubungan antara linguistik dengan ekologi merupakan hubungan timbal balik antara bahasa dalam suatu komunitas tutur dengan lingkungan ekologis penuturnya. Leksikon yang peneliti temukan secara keseluruhan merupakan leksikon yang digunakan oleh penutur di Dusun Tempurejo yang secara menyeluruh merupakan penutur bahasa Jawa. Bentuk kesamaan antara latar belakang penutur dengan keadaan ekologi ini menimbulkan adanya bentuk pemahaman yang selaras dalam sebuah komunikasi antar petani.

Artinya, leksikon nomina, verba, dan adjektiva yang diterapkan di lingkungan persawahan dapat dipahami secara bentuk, makna, dan fungsinya. Berlandaskan uraian tersebut, secara *Interrelationship* leksikon bahasa Jawa dalam ekologi persawahan dapat dijadikan sebagai keberagaman bahasa dalam kajian ekolinguistik secara ilmiah.

3.1.3 Bentuk Lingkungan (*Environment*)

Sikap penutur sebagai pelaku bahasa tidak lepas dengan keadaan lingkungan di mana bahasa tersebut digunakan. Bentuk kebahasaan dalam kaitannya dengan lingkungan merupakan proses interaksi antara manusia (penutur) dengan kondisi lingkungan yang semata-mata bentuk kebahasaan tersebut lahir dari keadaan lingkungan sekitar. Para petani di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi semata-mata tidak secara langsung memberikan istilah-istilah baru terkait ekologi persawahan. Namun, hanya menerapkan bentuk leksikon bahasa Jawa yang sudah ada sebelumnya dengan penyesuaian model bahasa baaru. Penyesuaian ini terjadi akibat dari pengaruh bahasa Indonesia.

Bentuk leksikon yang mengalami pengaruh bahasa Indonesia salah satunya adalah kata *ngobat*. Dasar dari kata *ngobat* yaitu *obat* yang merupakan leksikon bahasa Indonesia. Leksikon dengan keadaan seperti ini secara bentuk tidak ada perubahan, namun ada sedikit pergeseran makna. Bentuk pergeseran makna ini diakibatkan pada lingkungan sekitar. Kata *obat* dalam bahasa Indonesia

umumnya ditujukan kepada manusia dan hewan. Namun, dalam ekologi persawahan kata *obat* mewakili makna yang ditujukan pada tanaman persawahan. bentuk seperti ini merupakan penyesuaian antara kondisi bahasa dengan keadaan lingkungan di mana bahasa itu diterapkan. Kondisi seperti ini selaras dengan pendapat Nuzwaty (2019, hal. 65) bahwa, pengetahuan lokal dan pengetahuan manusia tentang lingkungan alam telah berpengaruh kepada pandangan hidup, kultur, bahasa dan kosmologi masyarakat yang bergantung kepadanya.

Bentuk leksikon nomina, verba, dan adjektiva dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan kondisi penutur dan lingkungan persawahan. secara keseluruhan leksikon yang ditemukan tidak menggambarkan bentuk baru. Namun, ada penyesuaian dengan makna lingkungan yang secara menyeluruh merupakan hasil proses turun temurun dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Nuzwaty (2019, hal. 65) bahwa, lingkungan alam dijadikan sebagai parameter membangun atau memberi nama-nama tersebut dalam kurun waktu yang sangat panjang, yang diturunkan secara berkesinambungan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya yang pada umumnya berlangsung secara lisan.

3.2 Makna Leksikon Bahasa Jawa dalam Lingkungan Persawahan Berdasarkan Parameter Ekolinguistik

Makna leksikon bahasa Jawa di lingkungan persawahan akan diuraikan berdasarkan makna kata yang kemudian dikaitkan dengan parameter dalam kajian ekolinguistik. Parameter ekolinguistik dalam hal ini meliputi, keberagaman (*diversity*), kesalingterhubungan (*interrelationship*), dan lingkungan (*environment*). Leksikon yang ditemukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya akan dimaknai secara leksikal yang sekaligus disesuaikan dengan pemaknaan berdasarkan parameter ekolinguistik. Berikut merupakan uraian makna leksikon bahasa Jawa dalam lingkungan persawahan.

3.2.1 Makna Leksikon Berdasarkan Keberagaman (*Diversity*)

Klasifikasi leksikon dalam penelitian ini didasarkan pada jenis kata kelas terbuka yang meliputi nomina, verba, dan adjektiva. Makna yang ada dalam setiap leksikon nomina, verba, dan adjektiva memiliki keberagaman tersendiri yang bersifat khusus. Salah satu makna pada leksikon nomina yaitu pada kata *galeng*. Keberagaman bentuk dan makna ini berkaitan dengan bentuk daripada padanan leksikon tersebut. Kata *galeng* secara khusus mengarah pada sebuah jalan. Namun, pada ketersediaan kata *jalan* dalam bahasa Jawa sangat beragam, ada *jalan*, *dalan*, *galeng*, dan lain sebagainya. Pada ekologi persawahan, ada beberapa ragam jalan yang dibedakan

berdasarkan bentuk dan fungsinya, sehingga makna yang terkandung juga semakin beragam. Jalan utama yang ada dalam persawahan disebut dengan *dalan*, sedangkan jalan kecil yang memisahkan petak sawah disebut dengan *galeng*. Keberagaman pemaknaan ini mencerminkan bahwa bahasa ekologi persawahan selaras dengan parameter *diversity*.

Makna setiap leksikon ini memiliki keberagaman yang didasarkan pada jenis kelas kata dan keberagaman dari jenis bahasa itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nuzwaty (2019, hal. 63) bahwa, kelengkapan kosa kata suatu bahasa sangat bergantung pula kepada cara pandang, sikap, dan perilaku serta pekerjaan dari masyarakat tutur bahasa tersebut. Kelengkapan kosa kata pada temuan data dalam ekologi persawahan di Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi didasarkan pada cara pandang penutur dengan kondisi lingkungan persawahan.

3.2.2 Makna Leksikon Berdasarkan Kesalingterhubungan (*Interrelationship*)

Leksikon bahasa Jawa di lingkungan persawahan dibedakan berdasarkan leksikon nomina, verba, dan adjektiva. Pada parameter kesalingterhubungan ini, makna dari setiap leksikon kata kelas terbuka berkaitan dengan bentuk bahasa dengan penutur yang berada pada lingkungan tertentu. Makna leksikon berdasarkan parameter ini merupakan gambaran dari

penutur dan lingkungan ekologi persawahan. Gambaran yang dimaksud merujuk pada latar belakang penutur bahasa dengan lingkungan bahasa tersebut berada.

Makna leksikon pada parameter kesalingterhubungan ini diartikan dengan mengkaitkan antara kondisi bahasa dengan latar belakang penutur. Makna kata *mbedeng* secara leksikal bahasa Jawa berarti aktivitas membuat lahan tanam. Namun, petani di Dusun Tempurejo pada umumnya merupakan penutur asli bahasa Jawa sehingga kata *mbedeng* diartikan berdasarkan kondisi lingkungan ekologi persawahan. Setelah adanya kesalingterhubungan antara penutur dengan lingkungan persawahan, kata *mbedeng* dimaknai sebagai sebuah aktivitas *menanam bibit berupa biji-bijian pada lahan kecil sebagai sarana penumbuh sementara*. Lahan kecil ini dapat berupa gundukan tanah dengan lebar kurang lebih 1 meter, atau pada tanah yang dicetak dengan menggunakan plastik berbentuk lingkaran.

Pemaknaan di atas merupakan bentuk keterpaduan antara linguistik dengan ekologi yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nuzwaty (2019, hal. 64) bahwa, parameter interelasi atau kesalingterhubungan antara linguistik dengan ekologi merupakan hubungan timbal balik antara bahasa dalam suatu komunitas tutur dengan lingkungan ekologis penuturnya. Leksikon nomina, verba, dan adjektiva pada paparan data merupakan keberagaman istilah bahasa Jawa di lingkungan persawahan yang

disesuaikan berdasarkan latar belakang penutur dan kondisi ekologi persawahan. Berlandaskan uraian tersebut, leksikon bahasa Jawa di lingkungan persawahan merupakan bentuk kata kelas terbuka yang terjadi akibat proses penyesuaian antara latar belakang penutur dengan bentuk bahasa tersebut berada.

3.2.3 Makna Leksikon Berdasarkan Lingkungan (*Environment*)

Parameter lingkungan dalam konteks makna leksikon ekologi persawahan mengacu pada keadaan sebuah lingkungan di mana bahasa tersebut berada dan digunakan. Leksikon yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi leksikon nomina, verba, dan adjektiva. Ketiga leksikon tersebut secara pemaknaan berkaitan dengan kondisi lingkungan ekologi persawahan. Para petani di Dusun Tempurejo mempunyai istilah tersendiri dalam penyebutan istilah-istilah bahasa pertanian. Istilah ini muncul sebagai akibat penyesuaian interaksi penutur dengan lingkungan sekitar.

Leksikon nomina tepatnya pada kata *suket gajah* diartikan sebagai rumput raja. Penyebutan ini merupakan istilah yang sudah ada sebelumnya, jika dikaitkan dengan parameter lingkungan kata *suket gajah* merupakan gambaran dari keadaan tanaman pada ekologi persawahan. *Suket gajah* jika diartikan secara leksikal berarti rumput dengan ukuran besar yang digambarkan seperti layaknya gajah. Proses pemaknaan ini merupakan gambaran kondisi fisik alamiah yang bersifat khusus dan lokal. Proses

pemaknaan seperti ini sepadan dengan pendapat Nuzwaty (2019, hal. 65) bahwa manusia berinterelasi, berinteraksi, bahkan berinterdependensi dengan pelbagai entitas yang ada di lingkungan tertentu (*ecoregion*), memberi nama dalam bahasa lokalnya, memahami sifat-sifat dan karakter yang dikodekan secara verbal, semata-mata demi tujuan dan kepentingan-kepentingan manusia (*antroposentrisme*). Istilah *suket gajah* merupakan bentuk penyebutan yang didasarkan pada makna dilihat dari sifat tanaman. Interaksi ini merupakan representasi dari bentuk kebahasaan ekologi persawahan yang merujuk pada parameter ekolinguistik *environment*.

4. SIMPULAN

Bentuk leksikon bahasa Jawa di lingkungan persawahan diklasifikasikan berdasarkan kata kelas terbuka yang terdiri dari leksikon nomina, verba, dan adjektiva. Ketiga jenis leksikon tersebut dikaitkan dengan parameter ekolinguistik yang terdiri dari keberagaman, kesalingterhubungan, dan lingkungan. Bentuk keberagaman ini mencerminkan adanya perbendaharaan kata yang digunakan dalam lingkungan persawahan. Perbendaharaan kata tersebut dalam hasil temuan data ini meliputi leksikon nomina yang berkaitan dengan peralatan dalam persawahan), objek alam di persawahan, bahan/hasil pengolahan, nomina hewan persawahan, dan nomina tanaman persawahan. Leksikon kedua yaitu pada verba atau kerja yang meliputi segala aktivitas di persawahan. Sedangkan leksikon ketiga merupakan adjektiva atau

kata sifat yang digunakan di lingkungan persawahan oleh para petani di Dusun Tempurejo. Bentuk-bentuk tersebut secara linguistik dapat dipahami berdasarkan pola pemaknaan leksikal yang dikaitkan dengan parameter ekolinguistik.

Makna leksikon dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan kata kelas terbuka yang meliputi makna leksikon nomina, makna leksikon verba, dan makna leksikon adjektiva. Bentuk pemaknaan dalam tataran ekolinguistik disesuaikan dengan parameter ekolinguistik yang meliputi keberagaman, kesalingterhubungan, dan lingkungan. Makna leksikon nomina, verba, dan adjektiva berdasarkan keberagamannya merujuk pada pemaknaan yang beragam, artinya satu kata menimbulkan makna ganda yang diakibatkan oleh penyesuaian antara bahasa dengan keadaan lingkungan alamiah. Parameter kesalingterhubungan pada leksikon nomina, verba, dan adjektiva mengarah pada latar belakang penutur dan penggunaan dari bahasa tersebut. Petani di Dusun Tempurejo secara keseluruhan merupakan penutur bahasa Jawa, sehingga leksikon-leksikon yang digunakan di lingkungan persawahan dapat dipahami secara menyeluruh. Parameter lingkungan dalam hal ini mengarah pada pola pemaknaan leksikon. Pemaknaan berdasarkan kondisi lingkungan merupakan representasi dari wujud fisik lingkungan yang merupakan hasil interaksi antara penutur dengan keadaan lingkungan alamiah persawahan.

5. REFERENSI

- Amilia, F., & Anggraeni, A. (2017). *Semantik : Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Butar, C. (2017). *Bahasa Kedanauan (Kajian Ekolinguistik tentang Pelestarian Ekosistem Kawasan Danau Toba)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farikah, & Baihaqi, I. (2016). *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Perspektif Ideologi, Ekologi, dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Indriani, M. (2014). Penanda Morfologi Bahasa Jawa Dialek Rembang. *Sutasoma*, 64-72.
- Kurniati, E. (2017). Pengembangan Cerita Anak dengan Pendekatan Ekolinguistik Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Untuk Pelestarian Bahasa Jawa dan Lingkungan di Sd. *Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 133-143.
- Lubis, I. S. (2014). Pergeseran Bahasa dalam Permainan Tradisional mandailing: Kajian Ekolinguistik. *Telangkai Bahasa dan Sastra*, 54-61.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode,*

- dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra UISU Press.
- Poedjosoedarmo, S. (2015). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Rasna, I. W. (2010). Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Bumi Lestari*, 321-332.
- Renjaan, M. R. (2014). Leksikon Bahasa Kei dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik. *Renjaan*, 9-15.
- Sarmi, N. N. (2015). *Khazanah Leksikon Lingkungan Alam dalam Dinamika Guyub Tuter Bahasa Using: Kajian Ekolinguistik*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Shiyam, K. (2017). Analisis Morfologi Bahasa Jawa dalam Wacan Bocah pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2015. *Aditya*, 87-96.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika*, 138-156.
- Syaifudin, A., Syaifudin, A., & Mulyono. (2019). Rekayasa Bahasa dalam Penguatan Konservasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir. *Jalabahasa*, 84-95.
- Umiyati, M. (2011). Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tuter Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis. *International Seminar: Language Maintenance and Shift* (hal. 81-85). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yuniawan, T., Masruki, & Alamsyah. (2014). Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 41-49.